

JEJAK LANGKAH SURAU: EVOLUSI PENDIDIKAN ISLAM DARI TRADISI LOKAL HINGGA TANTANGAN MODERN DI SUMATERA BARAT

***Zaki Aulia Mufti¹, Duski samad², Firdaus Sutan Mamad³, Asraf Kurnia⁴, Eni Desfitri⁵**

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam, Univeristas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

⁵Universitas Bung Hatta, Indonesia

*Email korespondensi: zakiauliamufti@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Mei 2025

Diterima: Juni 2025

Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

This study explores the evolution of surau as a traditional Islamic educational institution in West Sumatra across different historical periods. The surau played a crucial role as a center for religious instruction and character formation within Minangkabau society. However, socio-political and educational developments have led to functional and structural transformations. Employing a qualitative approach with a descriptive-historical design, the research was conducted in key regions such as Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, and Agam. Data were collected through literature reviews, field observations, and in-depth interviews with community leaders, surau caretakers, and alumni. The findings reveal that the surau has shifted from an informal, community-based educational center to an institution increasingly integrated into formal Islamic education, such as madrasahs. Although no longer structurally dominant, the surau continues to serve as a hub for spiritual guidance and local cultural values. This study recommends revitalizing the role of the surau to complement modern Islamic education, especially in response to the challenges of globalization and the erosion of value-based frameworks within formal education systems.

Keywords: Education; Evolution; Islamic Education; Local Tradition; Surau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat dalam lintasan sejarahnya. Surau berperan penting sebagai pusat pembelajaran agama dan pembinaan karakter masyarakat Minangkabau. Namun, dinamika sosial, politik, dan pendidikan menyebabkan terjadinya transformasi fungsi dan struktur kelembagaan surau. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif-historis, penelitian dilakukan di beberapa wilayah strategis seperti Padang Panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan Agam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengelola surau, dan alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau mengalami pergeseran dari pusat pendidikan informal berbasis komunitas menuju integrasi dengan sistem pendidikan formal seperti madrasah. Meskipun tidak lagi dominan secara struktural, surau tetap hidup sebagai pusat pembinaan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Studi ini merekomendasikan revitalisasi peran surau sebagai pelengkap pendidikan Islam modern, khususnya dalam merespons tantangan globalisasi dan krisis nilai pada sistem pendidikan formal saat ini.

Kata kunci: Evolusi; Modernisasi; Pendidikan Islam; Surau; Tradisi Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam ruang interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya lokal (Kurnia, Kustati, et al., 2024; Nurhayati & Rosadi, 2022; Oviensy & Kurnia, 2024; Yuniarti et al., 2021). Salah satu institusi yang berperan sentral dalam dinamika ini adalah *surau*, terutama di wilayah Sumatera Barat. Sejak awal, *surau* bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf, serta tempat pembentukan karakter sosial dan spiritual generasi muda Minangkabau (Azra, 2003a; Silvia E. & Zainur, 2023). Dalam tradisi Minangkabau yang matrilineal, *surau* berfungsi sebagai arena "pendewasaan laki-laki" secara keagamaan dan kultural (Mawangir, 2016; Syaiful, 2023). Kekuatan *surau* terletak pada fleksibilitasnya dalam menggabungkan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip Islam.

Namun demikian, perjalanan *surau* tidak lepas dari tantangan sejarah yang kompleks. Masuknya pendidikan kolonial Barat pada abad ke-19 secara perlahan menggeser struktur pendidikan Islam tradisional. Ketimpangan antara pendidikan kolonial yang rasionalistik dan pendidikan Islam yang bersifat sufistik dan tradisional menimbulkan ketegangan epistemologis (Munada, 2011; Afkaruna, 2020). Situasi ini diperparah dengan lahirnya gerakan pembaruan Islam awal abad ke-20 yang dipelopori oleh kaum muda. Mereka mengkritik *surau* karena dianggap tidak lagi relevan dalam menjawab kebutuhan zaman modern. Hal ini mendorong transformasi besar-besaran dalam sistem pendidikan Islam, termasuk pembentukan madrasah dan sekolah Thawalib yang lebih terstruktur dan modern (Contributors, 2025; Kurnia, Supriadi, et al., 2024; Nilmayola M. U. A. & Thania, 2024).

Beberapa tokoh seperti Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), Syekh Ahmad Khatib, dan Abdullah Ahmad menjadi aktor utama dalam peralihan dari sistem *surau* ke sistem pendidikan Islam modern (Kharles, 2015; Nofa, 2022; Samad, 2012). Meski begitu, tidak semua bentuk *surau* mengalami kemunduran. Banyak di antaranya yang bertahan dengan cara menyesuaikan kurikulum dan metode pengajarannya. Beberapa *surau* bahkan mulai memasukkan pelajaran umum dan bahasa asing dalam kurikulumnya sebagai bentuk respons terhadap perubahan sosial (Pustaka, 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa *surau* bukan entitas yang statis, melainkan institusi yang dinamis dan adaptif terhadap konteks zaman.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana proses transformasi *surau* sebagai lembaga pendidikan Islam dari masa ke masa

berlangsung, serta apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Transformasi ini mencakup pergeseran fungsi surau dari pusat sufisme menjadi madrasah formal, dari pendidikan berbasis halaqah menjadi sistem klasikal, dan dari komunitas lokal menjadi bagian dari arsitektur pendidikan nasional. Sejumlah penelitian terdahulu seperti Azra (2003) dan Munada (2011) telah menelaah perubahan surau dalam konteks historis, sementara Silvia dan Zainur (2023) serta Mawangir (2016) lebih menekankan pada aspek sosial-kultural dan eksistensi surau dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Namun, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada uraian deskriptif-historis tanpa menggali secara mendalam relasi surau dengan krisis nilai dan tantangan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji transformasi surau tidak hanya sebagai peristiwa historis, tetapi juga sebagai model alternatif pendidikan Islam yang relevan untuk masa kini. Artikel ini mengangkat pentingnya melihat kembali surau bukan hanya sebagai simbol masa lalu, melainkan sebagai inspirasi masa depan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai, spiritualitas, dan budaya lokal (Nizar, 2022; Samad, 2023; T. Zulfikar & Rahman, 2023).

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memetakan jejak perjalanan dan evolusi peran surau dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat sejak masa awal hingga era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang dikandung oleh surau tetap hidup meskipun bentuk kelembagaannya berubah. Penelitian ini juga bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana lembaga tradisional seperti surau dapat berkontribusi dalam penguatan sistem pendidikan Islam nasional yang semakin kompleks dan terstandarisasi.

Urgensi penelitian ini menjadi sangat relevan dalam konteks krisis spiritual dan identitas pendidikan saat ini. Ketika pendidikan Islam formal kerap terjebak dalam rutinitas administratif dan kehilangan nilai-nilai etik transenden, surau dapat menjadi alternatif model pendidikan transformatif berbasis komunitas. Penelitian ini ingin mengusulkan bahwa pelestarian nilai-nilai dan struktur pendidikan tradisional bukanlah bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan jalan untuk mengisi kekosongan makna dalam sistem pendidikan modern (Munada, 2011a; Silvia E. & Zainur, 2023; A. E. Team, 2020). Oleh karena itu, memahami transformasi surau bukan sekadar upaya dokumentatif, tetapi bagian dari rekonstruksi paradigma pendidikan Islam berbasis nilai dan konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini tidak hanya menjelaskan fakta sejarah secara kronologis, tetapi juga menafsirkan makna sosial, budaya, dan pendidikan di balik transformasi lembaga surau dari masa ke masa. Model ini sangat relevan untuk memahami evolusi lembaga pendidikan Islam tradisional yang bersifat dinamis dan berakar kuat dalam budaya lokal masyarakat Minangkabau (Azra, 2003a; Silvia E. & Zainur, 2023). Penelitian historis juga memungkinkan analisis terhadap perubahan ideologi, kurikulum, dan orientasi lembaga pendidikan Islam, seiring perkembangan sosial-politik.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu sejak Januari hingga Juni 2025. Wilayah penelitian mencakup beberapa daerah di Sumatera Barat yang memiliki pengaruh historis kuat terhadap perkembangan surau, antara lain Kota Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Kabupaten Agam. Daerah-daerah ini dipilih karena secara historis dikenal sebagai pusat perkembangan Islam dan memiliki banyak surau tradisional yang kemudian berkembang menjadi madrasah atau lembaga formal lainnya (Munada, 2011a; Pustaka, 2024). Kehadiran surau di wilayah tersebut masih dapat ditelusuri baik secara fisik maupun dalam ingatan kolektif masyarakat, menjadikannya konteks yang strategis untuk diteliti.

Sasaran penelitian adalah surau-surau yang masih aktif maupun yang telah mengalami proses transformasi kelembagaan, baik menjadi madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren modern. Subjek penelitian terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pengelola surau, ulama lokal, guru agama, serta alumni yang pernah belajar di surau. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka terhadap dinamika pendidikan di surau. Informasi dari subjek ini penting untuk memahami dimensi praksis dan historis dari fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam (Nilmayola M. U. A. & Thania, 2024; Nizar, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri sumber primer dan sekunder terkait sejarah dan peran surau di Sumatera Barat, baik berupa arsip, jurnal, maupun manuskrip lokal. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi surau dan madrasah yang dulunya berfungsi sebagai surau, untuk mengamati struktur fisik, aktivitas, dan peran sosial-keagamaan lembaga tersebut saat ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan informan terkait nilai-nilai pendidikan,

perubahan peran surau, dan relasi antara tradisi dan modernitas (Kharles, 2015; T. Zulfikar & Rahman, 2023). Seluruh data direkam dan dicatat secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kategori tematik dikembangkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumen, seperti fungsi awal surau, transformasi kelembagaan, perubahan kurikulum, dan respons terhadap pendidikan modern. Teknik coding digunakan untuk menandai pola-pola perubahan yang berulang dan signifikan. Validitas data diuji melalui triangulasi antar sumber (wawancara, dokumen, dan observasi), serta pengecekan ulang terhadap narasi sejarah yang dikonfirmasi oleh berbagai pihak. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga konsistensi data serta akurasi interpretasi terhadap dinamika perubahan surau dari masa ke masa (Mawangir, 2016; A. E. Team, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau sebagai Institusi Pendidikan Islam Tradisional

Temuan awal menunjukkan bahwa surau pada masa klasik berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Aktivitas utama meliputi pembelajaran Al-Qur'an, fikih, tasawuf, dan pembentukan akhlak melalui bimbingan langsung dari guru atau ulama. Pola pendidikan ini erat kaitannya dengan model *halaqah*, di mana proses belajar dilakukan dalam lingkaran kecil dengan pendekatan personal dan partisipatif antara guru dan murid (Azhar, 2023; Faqihuddin, 2023; Huda, 2023; ILALLAH et al., 2022). Selain itu, surau mengadopsi sistem *tarbiyah sufistik* yang menekankan penyucian jiwa, kedisiplinan spiritual, dan kepatuhan terhadap guru (murshid), sebagaimana lazim dalam tradisi tarekat.

Model pendidikan di surau juga merupakan representasi dari pendekatan informal berbasis komunitas, di mana santri tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan, tetapi juga dilatih hidup mandiri, disiplin, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam wawancara dengan salah seorang pengelola surau di Padang Panjang, ia menyatakan bahwa: *"Dulu di surau kami, santri belajar bukan hanya kitab, tapi juga hidup bersama. Dari bangun subuh, salat berjamaah, sampai berkebun dan melayani guru. Itu yang menanamkan akhlak, bukan sekadar ilmu."*

Beberapa surau besar seperti Surau Syekh Burhanuddin di Ulakan dan Surau Jembatan Besi di Padang Panjang dikenal memiliki ribuan murid yang datang dari berbagai daerah, menunjukkan fungsi sentral surau sebagai lembaga yang hidup dalam jaringan sosial yang kuat (Azra, 2003a; Mawangir, 2016). Nilai utama yang

ditanamkan dalam Pendidikan surau adalah keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, serta pengabdian total kepada ilmu dan guru.

Pola relasi antara guru dan murid yang berbasis kepercayaan spiritual ini memperlihatkan bahwa pendidikan surau tidak semata-mata bertujuan kognitif, tetapi transformatif. Ia membentuk karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam klasik yang menempatkan *adab* (etika) di atas *ilmu* (pengetahuan). Dengan demikian, surau tampil sebagai prototipe lembaga pendidikan yang menanamkan nilai secara utuh bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga transmisi nilai kehidupan dan spiritualitas komunitas.

Transformasi Lembaga Surau pada Masa Kolonial dan Awal Abad ke-20

Masa kolonial membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan Islam, termasuk surau. Kebijakan etis Belanda memperkenalkan sistem sekolah modern dengan kurikulum sekuler. Hal ini mendorong munculnya dualisme pendidikan: surau sebagai representasi pendidikan tradisional dan sekolah sebagai simbol modernisasi. Sejumlah surau mulai mengadopsi sistem klasikal dan memperkenalkan mata pelajaran umum. Munculnya tokoh-tokoh pembaru seperti Haji Rasul dan Abdullah Ahmad mempercepat perubahan ini dengan mendirikan madrasah modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai lokal (Anggraini, 2023; Munada, 2011b; Nilmayola Cute Zha, 2024). Data lapangan memperlihatkan bahwa beberapa surau bertransformasi menjadi madrasah formal, sedangkan sebagian lainnya tetap mempertahankan model tradisional namun kehilangan fungsinya secara bertahap.

Tabel 1. Perubahan Fungsi Surau dari Masa ke Masa

No	Periode Historis	Fungsi Utama Surau	Keterangan Transformatif
1	Masa Klasik	Pendidikan Al-Qur'an, tasawuf, pembinaan akhlak	Model halaqah, komunitas, sistem guru murid
2	Masa Kolonial	Awal integrasi kurikulum formal dan pelajaran umum	Dipengaruhi madrasah, gerakan pembaruan
3	Masa Kemerdekaan	Surau melebur ke sistem madrasah atau pesantren	Diatur oleh sistem nasional pendidikan agama
4	Era Kontemporer	Pembinaan keagamaan, komunitas, kajian tafsir	Reposisi sebagai pusat nilai dan spiritual

Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kebijakan kolonial, tetapi juga karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Surau-surau yang berhasil bertahan adalah yang mampu melakukan adaptasi terhadap bentuk dan isi pembelajaran tanpa menghilangkan akar tradisinya. Di sinilah terlihat bahwa transformasi surau bukanlah bentuk

kemunduran, melainkan proses rekonstruksi fungsi yang bersifat dinamis (Fabriar et al., 2022; Rozza et al., 2023; Silvia, 2023).

Surau di Era Reformasi dan Tantangan Globalisasi

Dalam konteks kontemporer, surau tidak lagi menjadi pusat utama pendidikan formal, namun justru muncul kembali sebagai pusat kajian keagamaan komunitas. Banyak surau yang kini digunakan sebagai tempat kajian kitab kuning, pengajian ibu-ibu, kegiatan remaja masjid, hingga forum diskusi keagamaan berbasis masyarakat. Fungsi spiritual dan sosial surau menjadi lebih menonjol dibanding fungsi instruksional. Temuan lapangan menunjukkan bahwa di beberapa daerah seperti Bukittinggi dan Agam, surau tetap dipertahankan karena dianggap sebagai identitas budaya religius masyarakat Minangkabau (Oviensy et al., 2024; Pasaribu et al., 2024; Suhaili et al., 2024; J. K. S. E. Team, 2024).

Sebagai contoh, Surau Tarbiyah di Bukittinggi saat ini aktif menyelenggarakan pelatihan dakwah berbasis media digital dan kajian tafsir mingguan yang melibatkan pemuda-pemudi setempat, sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan zaman. Dalam wawancara dengan seorang alumni surau di Payakumbuh, ia menyampaikan bahwa: *“Sekarang kami tidak hanya belajar kitab, tapi juga bagaimana menyampaikan dakwah lewat podcast dan media sosial. Ustaz kami menyebut ini sebagai dakwah gaya baru.”*

Meskipun demikian, keberlangsungan fungsi surau menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal regenerasi ulama lokal, minimnya dukungan struktural dari sistem pendidikan nasional, dan menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap aktivitas keagamaan berbasis komunitas. Pergeseran nilai pada generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor: pertama, pengaruh internet dan media sosial yang membentuk cara berpikir instan dan budaya visual yang dangkal; kedua, pendidikan formal yang cenderung akademis dan minim dimensi spiritual; ketiga, arus budaya global yang menanamkan nilai individualisme dan konsumtivisme, menjauhkan mereka dari tradisi kolektif seperti surau (Derung et al., 2023; Rijal et al., 2022).

Seorang tokoh adat di Agam dalam wawancara menyatakan: *“Anak-anak sekarang lebih tertarik scroll TikTok daripada duduk di surau. Kalau tidak kita buat pendekatan baru, surau akan tinggal nama.”* Hal ini mempertegas bahwa tantangan eksistensial surau bukan hanya terletak pada strukturnya, melainkan juga pada kemampuan beradaptasi secara kontekstual. Maka, diperlukan revitalisasi surau dengan pendekatan yang lebih komunikatif, relevan, dan interaktif, misalnya melalui pengembangan kelas-kelas tafsir tematik, pelatihan retorika dakwah

modern, hingga kegiatan literasi keagamaan berbasis komunitas. Dengan begitu, surau tetap bisa menjadi ruang alternatif pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda secara berkelanjutan.

Pembahasan Teoretis dan Implikasi

Transformasi surau dari institusi pendidikan informal menjadi pusat spiritual komunitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat elastis dan responsif terhadap konteks. Berdasarkan perspektif transformasi sosial-budaya, perubahan pada surau tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi merupakan respons terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan politik (Abdurrahman et al., 2021; A. E. Team, 2020). Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan Islam tradisional seperti surau tidak akan hilang, melainkan akan terus berevolusi (Syaiful, 2023; E. Zulfikar, 2021).

Transformasi surau dari lembaga pendidikan informal menjadi pusat spiritual komunitas memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bersifat elastis dan kontekstual. Surau menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, baik dari aspek metodologi pembelajaran maupun struktur kelebagaannya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Azra (2003) yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional di Nusantara, seperti surau dan pesantren, memiliki fleksibilitas untuk bertahan di tengah arus modernisasi. Namun berbeda dengan Azra yang lebih menekankan pada rekonstruksi historis, penelitian ini menyoroti posisi strategis surau di masa kini sebagai alternatif pendidikan berbasis nilai dan komunitas, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Demikian pula, Mawangir (2016) menekankan dimensi sosial-kultural surau dalam membentuk karakter laki-laki Minangkabau. Namun, temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tersebut kini tidak hanya terbatas pada laki-laki, melainkan telah meluas menjadi ruang interaksi religius lintas usia dan gender melalui forum pengajian umum, kajian tafsir keluarga, hingga pelatihan dakwah digital.

Dengan memahami sejarah panjang dan transformasi fungsi surau, maka dapat dikatakan bahwa revitalisasi pendidikan Islam tidak harus selalu berbasis inovasi struktural, melainkan bisa dimulai dari penguatan lembaga-lembaga berbasis nilai seperti surau. Kajian ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antara tradisi dan modernitas bukan hanya mungkin, tetapi juga diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa surau memiliki peran historis yang sangat penting dalam pendidikan Islam di Sumatera Barat, mulai dari masa klasik sebagai pusat pengajaran agama dan pembinaan moral berbasis komunitas, hingga era kontemporer sebagai ruang spiritual dan sosial masyarakat. Transformasi fungsi surau tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara dinamis sesuai dengan konteks sosial-politik, tantangan modernisasi, dan perubahan struktur pendidikan nasional. Surau yang mampu bertahan dan relevan hingga saat ini adalah yang berhasil melakukan adaptasi nilai dan kelembagaan tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa surau bukan entitas yang hilang ditelan zaman, melainkan mengalami rekonstruksi peran dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi nilai dan komunitas yang tetap vital. Dalam konteks globalisasi dan perubahan nilai di masyarakat, surau memiliki potensi besar untuk menjadi penyeimbang sistem pendidikan formal yang sering kali kering dari aspek spiritual dan kultural. Surau juga terbukti sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, serta pelestarian identitas keislaman yang kontekstual.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah pentingnya kajian yang lebih mendalam terhadap model integrasi antara sistem pendidikan formal dan tradisional, termasuk eksplorasi bentuk-bentuk revitalisasi surau di era digital. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran perempuan, generasi muda, dan komunitas diaspora Minangkabau dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan surau. Dengan demikian, studi tentang surau tidak hanya relevan dalam ranah sejarah, tetapi juga sangat strategis dalam wacana pembangunan pendidikan Islam berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Anwar, I. F., Mauliza, S., & Afkarina, N. (2021). Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Dengan Lembaga Formal Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i2.2291>
- Anggraini, V. (2023). Peran Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Peningkatan Minat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Mti Canduang. *Surau*. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7543>

- Azhar, A. H. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Akhlakul Karimah Di MI Nurul Huda Mendala Sirampog Brebes. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2905–2911. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4586>
- Azra, A. (2003a). Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi. In *Jakarta: Logos Wacana Ilmu*. <https://nla.gov.au/nla.cat-vn2503689>
- Azra, A. (2003b). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu.
- Contributors, W. (2025). Surau. In *Wikipedia Bahasa Indonesia*. <https://en.wikipedia.org/wiki/Surau>
- Derung, T. N., Resi, H., & Pius, I. (2023). Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan. *Kurios*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Fabriar, S. R., Fitri, A. N., & Fathoni, A. (2022). Podcast: Alternatif Media Dakwah Era Digital. *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3212>
- Faqihuddin, A. (2023). Model Pendidikan Muslim Millennial Parents Dalam Membina Akhlak Generasi Alpha. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7785–7799. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4884>
- Huda, M. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *Competitive Journal of Education*. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>
- ILALLAH, M., ALI, M., & FAKIH, A. D. E. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i4.1711>
- Kharles. (2015). Perubahan Pola Pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau). In *Repository Universitas Putra Indonesia YPTK*. <https://repo.upgrisba.ac.id/id/eprint/3707/1/166%20Kharles.pdf>
- Kurnia, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., Aisyah, S., & Oviensy, V. (2024). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam PAI sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Remaja. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 1601–1613.
- Kurnia, A., Supriadi, U., Rahmat, M., Aisyah, S., Muslim, M., & Effendi, H. (2024). TAJUK MODERASI BERAGAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA DAN SMK DI KABUPATEN SIJUNJUNG. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(1), 454–460.
- Mawangir, M. (2016). The Surau: Traditional Education in Minangkabau. In *Academia.edu*. https://www.academia.edu/28705430/The_Surau_Traditional_Education_in_Minangkabau
- Munada, M. S. (2011a). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Budaya*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/347/330>

- Munada, M. S. (2011b). Surau dan Modernisasi Pendidikan di Masa Hindia Belanda. *Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Budaya*.
- Nilmayola Cute Zha, M. U. A. T. (2024). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau. *Tadribuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nilmayola M. U. A., & Thania, C. Z. (2024). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau. *Tadribuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/191/154>
- Nizar, S. (2022). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sumatera. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
<https://jpcion.org/index.php/jpi/article/download/41/26/135>
- Nofa, Y. (2022). Pemikiran Haji Abdul Latif Syakur dan Pembaharuan Islam di Minangkabau. In *UIN Jakarta Press*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65857/2/VERSI%20BUKU%20YOSI%20NOFA.pdf>
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Oviensy, V., & Kurnia, A. (2024). Emosi dalam Pendidikan: Perspektif Alqur'an dan Hadist. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 578–599.
- Oviensy, V., Kustati, M., Zebua, A. M., & Kurnia, A. (2024). Smart Design of Learning Media Innovation Module Based Character Education Technology. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2010–2021.
- Pasaribu, W., Iffah, I., Muhazzib, N., & Kurnia, A. (2024). Combating Online Radicalization Through Social Counseling Developing Effective Intervention Strategies For Vulnerable Youth In The Digital Age. *International Journal of Research in Counseling*, 3(2), 71–84.
- Pustaka, L. (2024). Melacak Peranan Surau: Sebagai Sentral Pendidikan Pemuda Minangkabau yang Kian Luntur. In *Langgam Pustaka*.
<https://www.langgampustaka.com/blog/esai/melacak-peranan-surau-sebagai-sentral-pendidikan-pemuda-minangkabau-yang-kian-luntur-id379.html>
- Rijal, M., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka*, 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>
- Rozza, D. S., Wang, L., & Yazid, S. R. (2023). Kajian Interdisipliner: Etika Berilmu Dalam Perspektif Guru Dan Murid. *Research and Development Journal of Education*.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089>
- Samad, D. (2012). Membingkai Kembali Ilmu: Kajian Kritis tentang Dikotomi Ilmu. *Al-Ta'lim*, 19(1).
<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/290>

- Samad, D. (2023). Professor Fungsional dan Profesional. *Fajar Sumbar*.
<https://www.fajarsumbar.com/2023/11/professor-fungsional-dan-profesional.html>
- Silvia, E. Z. M. Z. (2023). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren, dan Madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Silvia E., Z., & Zainur, M. (2023). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren, dan Madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/8117/3650/28701>
- Suhaili, H., Sabri, A., Kurnia, A., & Ihsan, S. F. (2024). Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam untuk Anak Usia Dini: Kajian Literatur Teoritis. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2055–2065.
- Syaiful, H. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20. *Al-Thariqah: Jurnal Ilmiah Studi Islam*.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/7809/3743/28817>
- Team, A. E. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*.
<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/download/7951/5575>
- Team, J. K. S. E. (2024). Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau. *Jurnal Kajian Sosial*.
<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/5646/4336/>
- Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, Dan Negara. *Al-Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 263–280. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>
- Zulfikar, E. (2021). Merajut Kemaslahatan Ekonomi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2093>
- Zulfikar, T., & Rahman, M. (2023). Transformation of 21st Century Surau-Based Education. In *ResearchGate*.
https://www.researchgate.net/publication/376384073_Transformation_of_21st_Century_Surau-Based_Education